

# STORYTELLING USING WAYANG KANCIL TO ENHANCE THE UNDERSTANDING OF PROSOCIAL BEHAVIOR FOR PRESCHOOL CHILDREN

**Tri Winarsih, Wisjnu Martani**

<sup>1</sup>Prodi S-1 Psikologi, Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Email: triwinarsih.psi@gmail.com

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

Email: wisjnu\_m@ugm.ac.id

## ABSTRACT

*The prosocial behavior of preschool children hasn't developed, so it is much needed to conduct some ways to develop the prosocial behavior. Storytelling using Wayang Kancil is one of the wealth of Indonesia Nation. It is expected to be an interesting media that can stimulate prosocial behavior of preschool children. The purpose of this study is to find whether story telling using Wayang Kancil can enhance the understanding of prosocial behavior for preschool children. This study uses quasi-experimental method, which involves two subject groups from two Kindergartens as experimental and control group. The implementation of storytelling using Wayang Kancil is delivered by storyteller. The knowledge measurement of prosocial behavior for subject is well conducted before and after the treatment. The measurement is conducted by giving stimulus like pictorial story to the subjects. After that, the subject's answer is given score depends on scoring criteria. The analysis data uses Mann-Whitney U Test that shows the significant difference in understanding prosocial attitude between experimental and control groups ( $Z=-3,137$ ;  $p=0,002$  ( $p<0,01$ )). The understanding of prosocial behavior in experimental group is higher than the control group.*

*Keywords: character education, prosocial behavior, Wayang Kancil*

## A. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk, terdiri dari berbagai macam suku, ras, agama, dan golongan. Berbagai macam perbedaan ini justru melahirkan budaya saling menghargai satu dengan yang lain, tolong-menolong, gotong-royong, dan peduli dengan sesama (Wilodati, 2010). Tolong-menolong, kerjasama, dan gotong-royong dalam Psikologi dikenal sebagai bentuk-bentuk perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 2003). Perilaku prososial sudah menjadi ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Sebagaimana pernyataan budayawan Indonesia, Radhar Panca Dahana, bahwa manusia Indonesia pada dasarnya merupakan *homo socius* yaitu manusia sosial yang saling membutuhkan orang lain, bukan *homo individualis* yaitu manusia yang tidak membutuhkan orang lain. Bahkan menurutnya,

suku Jawa memiliki falsafah hidup “*belum menjadi manusia, jika belum merasa berbuat untuk (kepentingan) orang lain/banyak.*” (Dahana, 2011). Orang Jawa akan merasa hidupnya tidak bermakna, jika belum melakukan kebaikan untuk orang lain.

Sayangnya, dewasa ini budaya tolong-menolong, gotong-royong, kepedulian dengan sesama, perlahan-lahan luntur, berganti dengan budaya individualistik (Wicaksono, 2012). Perubahan dari budaya tolong-menolong menjadi budaya individualistik pada masyarakat dapat dilihat dari cara berpikir, bertutur kata, bersikap, berpakaian, dan bergaul. Pergeseran budaya ini, tidak hanya terjadi di wilayah perkotaan, melainkan telah merambah pada masyarakat pedesaan (Hidayat, 2011). Oyon Suryono, Kepala Badan Keluarga Berencana Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan

Kabupaten Serang, Banten, menyatakan bahwa berkurangnya perilaku prososial masyarakat pedesaan disebabkan masuknya nilai-nilai budaya masyarakat perkotaan ke desa (<http://bantenraya.com>).

Lunturnya perilaku prososial tidak hanya terjadi pada warga Indonesia yang dewasa, melainkan terdapat pula kecenderungan sikap kurang peduli terhadap teman pada anak-anak usia dini. Berdasarkan pengamatan peneliti selama Praktek Kerja Profesi (selama Bulan Agustus 2012 – Maret 2013) di TK Negeri X Yogyakarta, dan wawancara dengan guru kelas TK tersebut dengan inisial ER pada tanggal 13 Maret 2013 diperoleh data bahwa siswa kelompok B (usia 5-6 tahun) cenderung belum menunjukkan perilaku prososial yang konsisten. Beberapa perilaku yang ditemukan peneliti yaitu, tidak mau menolong teman yang membutuhkan bantuan, tidak mau berbagi, dan menertawakan teman yang menghadapi kesulitan. Selain itu, peneliti juga melakukan studi awal di 10 TK dalam wilayah Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul. Wawancara dilakukan pada tanggal 2, 4, 5, 6, 7, dan 9 September 2013. Wawancara dilakukan pada 10 orang guru (inisial SM, SP, YN, SN, AR, ST, YM, TS, DS, SH) yang berasal dari TK NH, TK ABA P, TK Masyithoh KS I, TK Masyithoh KS II, TK ABA KR, TK Pertiwi PT, TK ABA S, TK Masyithoh KT, TK Pertiwi TR, dan TK PKK BK. Hasil wawancara menyebutkan bahwa siswa TK kelompok B masih membutuhkan arahan dan bimbingan untuk memunculkan perilaku prososial. Tanpa bimbingan dan stimulasi dari guru, maka siswa cenderung belum konsisten dalam berperilaku prososial.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menyadari adanya karakter bangsa yang mulai memudar. Langkah antisipasi yang diambil oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu dengan mendorong lembaga-lembaga pendidikan pada semua jenjang untuk menyelenggarakan pendidikan karakter bagi siswanya, mulai dari jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga Perguruan Tinggi (PT). Pendidikan karakter pada jenjang PAUD terdiri dari 15 karakter, salah satunya adalah

tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong (karakter ke-7). Nilai-nilai karakter merupakan fondasi yang kuat untuk menopang keutuhan berbangsa dan bernegara. Lemahnya karakter dalam kehidupan suatu bangsa merupakan indikasi keruntuhan negara tersebut (Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUDNI, Kemdikbud, 2012).

Berkowitz & Bier (2007) mendefinisikan karakter sebagai suatu karakteristik psikologis yang kompleks, yang mampu mendorong dan memungkinkan seorang individu untuk bertindak sebagai agen moral. Seseorang yang memiliki karakter yang baik, maka ia akan memiliki dorongan untuk mau dan mampu melakukan hal-hal yang benar sesuai norma-norma susila. Lebih lanjut, pendidikan karakter adalah upaya penanaman nilai-nilai karakter kepada anak didik yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai kebaikan dan kebajikan, kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan maupun kebangsaan agar menjadi manusia yang berakhlak (Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUDNI, Kemdikbud, 2012).

Salah satu karakter yang perlu ditanamkan sejak dini adalah tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong (Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal PAUDNI, Kemdikbud, 2012). Tolong-menolong, kerjasama, dan gotong royong dalam Psikologi termasuk bentuk-bentuk perilaku prososial (Eisenberg & Mussen, 2003). Pengertian perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang bertujuan untuk memberi kebaikan bagi orang lain maupun kelompok lain (Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Penekanan pada kata sukarela, menjelaskan bahwa perbuatan baik untuk orang lain ini dilakukan tanpa perintah atau paksaan dari pihak manapun.

Perkembangan perilaku prososial diawali ketika masa awal kehidupan, yaitu ketika anak usia 6-12 bulan menunjukkan bentuk primitif dari empati dengan menangis ketika ia mendengar orang lain menangis (Rheinglod,

dkk, dalam Grusec, Hastings, & Almas, 2011; Hoffman dalam Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006). Sejak anak masih berusia 12-18 bulan, mereka sudah menunjukkan motivasi untuk membantu orang lain (Liszkowski, Carpenter, Striano, & Tomasello, 2006) dan bekerjasama, yang semakin berkembang ketika anak berusia 24 bulan (Warneken & Tomasello, 2007). Liszkowski, Carpenter, Striano, & Tomasello (2006) menyebutkan kemampuan anak usia 12-18 bulan untuk membantu orang lain yaitu berupa memberikan informasi kepada orang dewasa dengan menunjuk menggunakan jarinya. Misalnya benda milik orang dewasa yang sedang dicari, atau menunjukkan suatu kejadian yang menarik baginya untuk berbagi dengan orang dewasa. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk perilaku prososial paling awal, yang ditunjukkan oleh anak, didorong oleh motivasi untuk memberikan kebaikan bagi orang lain (Hepach, Vaish, & Tomasello, 2012; Tomasello, Carpenter, & Liszkowski, 2007).

Tahap selanjutnya, kemampuan anak untuk menunjukkan simpati kepada orang lain semakin kuat. Kemampuan ini merupakan indikasi adanya peningkatan aspek sosiokognitif, yaitu anak mampu memahami emosi orang lain dan melakukan evaluasi terhadap situasi yang berkaitan dengan standar moral. Simpati merupakan indikator perilaku prososial pada anak usia TK (Malti, Gummerum, & Buchmann, 2007). Knafo, Steinberg, & Goldner (2011) juga membuktikan bahwa anak usia 3-6 tahun yang memiliki kemampuan *affective perspective taking* yang tinggi, maka ia pun cenderung memiliki inisiatif perilaku prososial yang tinggi pula. Sementara itu, Eisenberg, Fabes, & Spinrad (2006) menyebutkan, pada usia pra-sekolah, anak menjadi lebih sadar dan memiliki niat untuk melakukan tindakan prososial. Kemampuan berbagi, menolong, dan membantu teman merupakan tingkat pencapaian perkembangan sosio-emosional pada anak usia 4-<5 tahun. Selanjutnya, kemampuan bekerjasama dengan teman, toleran, dan menunjukkan rasa empati merupakan tingkat pencapaian perkembangan sosio-emosional

pada anak usia 5-<6 tahun (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional RI No.58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini).

Perilaku prososial pada anak usia pra-sekolah dapat dilakukan dengan berbagai bentuk, yaitu membantu, berbagi, dan memberi kenyamanan pada teman (Eisenberg, Guthrie, Murphy, Shepard, & Cumberland, 1999). Ramaswamy & Bergin (2009) menambahkan 2 bentuk yaitu menunjukkan afeksi, dan bekerjasama. Berbagi yaitu ketika anak memberi atau mengizinkan secara sementara pada temannya untuk menggunakan benda yang sebelumnya merupakan miliknya (tetapi bukan bagian dari permainan). Membantu/menolong adalah ketika anak berusaha mengurangi kebutuhan non-emosional orang lain/teman. Sebagai contoh, seorang anak membantu orang lain dengan memberikan informasi, membantu teman mengerjakan tugas, atau menawarkan suatu benda yang sebelumnya bukan menjadi miliknya. Memberi kenyamanan, yaitu ketika anak berusaha mengurangi kebutuhan emosional orang lain, sebagai contoh, anak berusaha membuat orang lain merasa lebih baik ketika orang lain merasa tertekan (Eisenberg, Guthrie, Murphy, Shepard, & Cumberland, 1999).

Senada dengan hal itu, Dunfield, Kuhlmeier, O'Connell, & Kelley (2011) menyebutkan pengertian membantu (*helping*) yaitu tindakan yang bermaksud untuk mengurangi kebutuhan instrumental orang lain. Contohnya: mengenali dan memberikan respon yang diberikan kepada orang lain yang tidak mampu meraih tujuan spesifiknya (tindakan secara langsung). Memberikan kenyamanan (*comforting*), yaitu tindakan yang ditujukan untuk mengurangi/meredakan kebutuhan emosional orang lain. Contohnya: mengenali dan memberikan respon berdasarkan hasil pengamatan terhadap afek negatif dari orang lain. Berbagi (*sharing*), yaitu tindakan yang dimaksudkan untuk mengurangi kebutuhan material orang lain. Contohnya: mengenali dan memberikan respon terhadap orang lain yang mengalami kekurangan barang yang dibutuhkan.

Lebih lanjut, Ramasway & Bergin (2009) menjelaskan bahwa perilaku menunjukkan afeksi adalah perilaku spontan yang menunjukkan afeksi (seperti memeluk dan mencium), mengajak anak lain untuk terlibat dalam kegiatan yang dilakukan, dan mengajak anak lain untuk berbicara. Bekerjasama yaitu anak bersikap ramah-tamah pada hampir semua situasi, membiarkan teman memiliki peran yang paling baik pada kegiatan drama, tidak bersikap dominan, menerima ide-ide teman dalam permainan, dan mau berunding dalam permainan. Namun, perilaku yang menunjukkan afeksi kurang muncul pada anak-anak di Indonesia, sebab dalam budaya Indonesia perilaku-perilaku seperti memeluk dan mencium dianggap sebagai perilaku yang tidak pantas (Santoso, 2011).

Eisenberg & Mussen (2003) menyatakan bahwa perilaku prososial dapat dipelajari dan dimodifikasi. Eisenberg & Mussen menyarankan agar orangtua, guru, maupun orang yang lainnya melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan perkembangan prososial anak. Pemberian contoh perilaku prososial menjadi salah satu upaya penting untuk meningkatkan perilaku prososial anak. Berkowitz & Bier (2007) menyebutkan bahwa contoh perilaku (*modeling*) merupakan salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yang efektif. Hartup (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001) menemukan bahwa pada anak Taman Kanak-kanak, belajar model memiliki peran yang sangat penting terutama untuk membentuk perilaku agresi dan altruistik. Anak yang melihat perilaku seorang model dalam hal ini teman sebaya, maka anak tersebut akan melakukan perilaku yang sesuai dengan model yang ia lihat sebelumnya.

Model atau contoh, selain dapat diberikan melalui perilaku yang dilakukan secara nyata oleh orangtua, guru, maupun teman sebaya, juga dapat diberikan melalui dongeng (Julita, Rubiantoro, Susanto, & Ahyar, 2012). Dongeng sangat dekat dengan kehidupan manusia. Bishop & Kimball (2006) menyebutkan bahwa dongeng merupakan kesenian yang tua, dan senantiasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat dongeng di antaranya mampu

mengembangkan keterampilan berbicara dan mendengarkan pada anak, sebagai stimulus kemampuan berpikir dalam berdiskusi, mengembangkan kesadaran sosial, kreativitas, membangun kosakata emosi anak (Wright, Bacigalupa, Black, & Burton, 2008; Eades, 2006), menggerakkan orang secara emosional misalnya merasa gembira atau marah (Killick & Frude, 2009), dan mengembangkan kemampuan diri untuk menyelesaikan masalah (Edwards, 2009). Selain itu, siswa lebih mudah mempelajari dan *me-recall* suatu pengetahuan yang disampaikan melalui dongeng, daripada pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang informatif (Bishop & Kimball, 2006). Dongeng merupakan salah satu strategi efektif yang dapat dilakukan oleh guru untuk menanamkan pendidikan karakter pada siswanya. Hal ini dikarenakan siswa cenderung menyukai metode dongeng yang diceritakan dengan baik, dan penuh inspirasi, dibanding nasehat-nasehat yang sarat kritikan (Sanchez & Stewart, 2006; Frude & Killick, 2011). Dongeng pun telah terbukti mampu meningkatkan keterampilan prososial dan menurunkan perilaku agresi pada anak TK (DeRosier & Mercer, 2007).

Penelitian ini menggunakan metode dongeng dengan media wayang. Peneliti memilih dongeng dengan media wayang, karena metode ini memberikan kesempatan adanya komunikasi yang bersifat interaktif antara pendongeng dengan anak-anak. Keunggulan cerita yang disampaikan melalui kegiatan mendongeng dibanding menggunakan film atau mendengar cerita melalui CD, yaitu pendongeng mampu bersikap responsif terhadap reaksi pendengar di sepanjang kegiatan mendongeng. Pendongeng mampu menyesuaikan diri dengan suasana hati pendengar, atau mengarahkan pendengar sesuai *mood* yang diinginkan oleh pendongeng (Eades, 2006). Sikap pendongeng yang responsif ini juga memungkinkan pendongeng untuk melakukan koreksi terhadap reaksi-reaksi yang salah dari pendengar dalam memahami isi dan pesan cerita. Eades (2006) juga menyebutkan sifat kegiatan mendongeng yang lain, yaitu mampu melibatkan anak-anak

untuk berperan di dalam cerita. Anak-anak dapat menyampaikan ide-ide mereka sepanjang cerita berlangsung, sehingga mereka merasa terlibat dan dapat menikmati cerita hingga selesai. Berbeda halnya dengan metode lain seperti film, komik, maupun cerita melalui audio yang bersifat satu arah. Metode-metode yang bersifat satu arah, cenderung tidak responsif, sehingga pendongeng tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki persepsi anak yang salah dalam memahami isi cerita. Keterbatasan media lain yang bersifat searah/tidak interaktif yaitu tidak mampu melibatkan anak dalam kegiatan mendongeng, sehingga anak mudah bosan.

Dongeng yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan media Wayang Kancil. Penggunaan Wayang Kancil diharapkan menjadi media yang tepat untuk mengajarkan pendidikan karakter kepada anak usia dini, sebab pada masa usia dini, anak-anak cenderung dekat dengan dunia binatang. Dongeng dengan tokoh binatang memiliki manfaat yang cukup banyak bagi anak-anak. Salah satunya anak dapat belajar tentang norma-norma dalam masyarakat, sebab binatang kurang memiliki identitas yang spesifik, sehingga membuka kemungkinan siswa untuk berdiskusi tentang berbagai hal berkaitan dengan norma susila dalam masyarakat. Selain itu, cerita binatang dapat diterima oleh anak dari berbagai macam suku, ras, maupun golongan (Eder & Holyan, 2010).

Wayang Kancil sudah ada sejak Kasunan Giri (1478-1688) di Gresik. Tokoh Kancil diciptakan oleh Kanjeng Sunan Giri I (Raden Paku) untuk mengangkat derajat kaum lelaki dan sebagai pahlawan Nusantara. Tahun 1925 Wayang Kancil muncul kembali dan dipertunjukkan oleh Bo Liem, seorang keturunan Cina yang menjadi peminat wayang. Tahun 1943, Wayang Kancil disempurnakan oleh R.M. Sayid. Sampai saat ini, Wayang Kancil tetap dilestarikan oleh Ki Ledjar Soebroto, seorang seniman tatah sungging wayang sekaligus menjadi dalangnya yang tinggal di Yogyakarta. Wayang Kancil terbuat dari kulit, terdiri dari tokoh-tokoh binatang dengan lingkungan hutan. Tokoh-tokoh dalam

Wayang Kancil, di antaranya yaitu Kancil, Harimau, Gajah, Buaya, Kerbau, Kera, dan lain-lain (Pursubaryanto, 1995; Pusat Data Wayang Indonesia, 2011).

Cerita yang dipentaskan oleh dalang Wayang Kancil bersumber dari cerita yang telah didengar secara turun-temurun dalam masyarakat, maupun dari dalang-dalang sebelumnya. Pada perkembangan selanjutnya, para dalang Wayang Kancil menyusun sendiri cerita-cerita disesuaikan dengan isu-isu yang berkembang saat itu di masyarakat (Pursubaryanto, 2005). Cerita dalam Wayang Kancil yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 10 judul cerita. Kesepuluh judul tersebut menggambarkan kisah Kancil dan binatang-binatang lainnya yang mencerminkan perilaku prososial, di antaranya tolong-menolong, bekerjasama, berbagi, dan memberikan kenyamanan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dongeng dengan media Wayang Kancil dalam meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial.

Perilaku prososial terbentuk melalui proses *modeling*. Penelitian-penelitian eksperimen (dalam Eisenberg, Fabes, & Spinrad, 2006; Eisenberg & Mussen, 2003) telah membuktikan bahwa anak usia TK (6 tahun) cenderung melakukan perilaku prososial setelah ia melihat seorang model juga melakukan tindakan prososial yang sama. Bahkan efek dari contoh perilaku model juga muncul setelah beberapa hari bahkan beberapa bulan kemudian.

Bandura (dalam Keenan & Evans, 2009) menjelaskan bahwa sejak anak pada masa usia dini, mereka menguasai berbagai macam keterampilan dengan cara melihat dan mendengar orang-orang yang ada di sekelilingnya. Kemampuan anak untuk mendengar, mengingat dan membuat ringkasan terhadap aturan-aturan umum yang kompleks, dapat mempengaruhi kemampuan mereka melakukan imitasi dan mempelajari suatu perilaku.

Bandura (1986) menjelaskan bahwa proses *modeling* terdiri dari empat proses, yaitu proses

atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Pada tahap proses atensi, seorang anak akan mengamati model yang menarik baginya, seperti pakaian, gaya berbicara, dan perilaku dari model. Selanjutnya informasi yang ia peroleh dimasukkan ke dalam ingatan dalam bentuk kode-kode simbolik, tahap ini disebut sebagai proses retensi. Melalui media simbolik, maka pengalaman yang bersifat sementara dapat disimpan dalam ingatan yang bersifat permanen. Tahap selanjutnya adalah proses produksi, yaitu perubahan bentuk konsep simbolik menjadi perilaku yang sesuai dengan model. Selanjutnya, tahap terakhir adalah proses motivasi, dimana seorang anak terdorong untuk memunculkan suatu perilaku sesuai dengan model yang pernah ia pelajari sebelumnya.

Dongeng yang disampaikan oleh pendongeng, menggunakan media wayang binatang diharapkan mampu menarik perhatian anak. Tokoh-tokoh dalam dongeng dengan media Wayang Kancil menampilkan contoh perilaku prososial, bagaimana para binatang tersebut saling membantu, berbagi, bekerjasama, dan memberikan kenyamanan. Anak-anak yang menyaksikan dongeng tersebut akan memiliki gambaran contoh perilaku prososial, kemudian akan mereka simpan dalam ingatan. Selanjutnya, jika ada kesempatan dalam kehidupan sehari-hari anak, misalnya seorang teman memerlukan bantuan, maka anak akan mampu memunculkan perilaku menolong, sesuai dengan pengalaman tokoh dalam dongeng yang pernah ia lihat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah dongeng yang menggunakan media berupa Wayang Kancil mampu meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini. Selanjutnya, peneliti juga ingin mengetahui apakah pengetahuan anak tentang perilaku prososial tersebut mampu bertahan dalam jangka waktu 1 minggu setelah perlakuan dihentikan. Adapun hipotesis penelitian ini adalah dongeng dengan media Wayang Kancil dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial. Pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah memperoleh

perlakuan berupa dongeng Wayang Kancil, dan pengetahuan anak usia dini mengenai perilaku prososial pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya wawasan keilmuan Psikologi, terutama Psikologi Pendidikan dalam mengembangkan pendidikan karakter dengan metode dongeng. Kemudian secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi para guru TK dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah, terutama karakter prososial melalui kegiatan bercerita menggunakan media Wayang Kancil.

## **B. METODE**

### **Subjek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini yaitu anak usia dini yang berasal dari Kelompok B, Taman Kanak-kanak di Kecamatan Jetis, Bantul. Subjek yang digunakan terdiri dari kelompok eksperimen (7 anak) dan kelompok kontrol (7 anak), yang berasal dari 2 sekolah yang berbeda. Adapun karakteristik subjek penelitian adalah anak perempuan maupun laki-laki, saat ini berusia 5–6 tahun, bersekolah di TK dalam wilayah Kecamatan Jetis, Kabupaten Bantul, DIY. Disamping itu, subjek berasal dari sekolah yang belum pernah menggunakan Wayang Kancil sebagai media pembelajaran.

### **Variabel Penelitian**

Variabel-variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Variabel bebas :  
dongeng dengan media Wayang Kancil  
Variabel tergantungan : pengetahuan terhadap perilaku prososial

Adapun definisi operasional masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Pengetahuan terhadap Perilaku Prososial  
Pengetahuan mengenai perilaku prososial pada anak usia dini adalah pengetahuan yang dimiliki anak mengenai situasi dimana perilaku prososial perlu

dimunculkan, dan bagaimana perilaku yang sebaiknya ia lakukan.

## 2. Metode Dongeng dengan media Wayang Kancil

Metode dongeng dengan media Wayang Kancil merupakan dongeng yang berisi nilai-nilai perilaku prososial menggunakan media wayang yang berbentuk binatang, di antaranya kancil, gajah, harimau, kerbau, kera, buaya, dan lain-lain. Kisah yang terdapat dalam dongeng Wayang Kancil yang digunakan dalam penelitian ini, berisi pesan nilai-nilai prososial yaitu tolong-menolong, berbagi, bekerjasama, dan memberikan kenyamanan.

### Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pertama, Wayang Kancil. Wayang Kancil merupakan wayang dengan bentuk berbagai macam binatang, di antaranya kancil, harimau, gajah, buaya, kerbau, kera, dan lain-lain. *Setting* cerita berupa kehidupan binatang di dalam hutan. Naskah cerita pada penelitian ini disusun oleh peneliti berdasarkan pada dongeng Wayang Kancil dalam Serat Kancil jilid 1, 2, dan 3 karya Sasrawijaya (1986) dan naskah cerita yang disusun oleh dalang Wayang Kancil Ledjar Subroto (dalam Pursubaryanto, 1995).

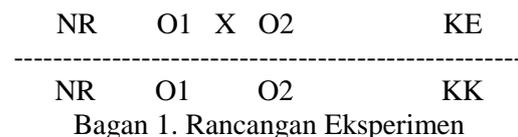
Selain Wayang Kancil, instrumen yang lain adalah alat ukur pengetahuan terhadap perilaku prososial yang berupa gambar untuk mengukur bagaimana pengetahuan subjek terhadap perilaku prososial, baik sebelum diberikan dongeng Wayang Kancil maupun setelah dongeng selesai diberikan. Alat ukur tersebut dibuat menggunakan kertas berwarna berukuran 21 x 14,5 cm yang bergambar anak-anak usia 5-6 tahun, dengan berbagai *setting* dalam kehidupan sehari-hari.

Alat ukur diberikan secara langsung kepada subjek secara individual, kemudian subjek diminta memberikan respon terhadap pertanyaan terkait gambar yang disajikan. Jawaban masing-masing subjek pada setiap gambar diberi skor antara 1-4. Skor 1 yaitu apabila subjek tidak melakukan perilaku prososial, skor 2 apabila

subjek meminta orang lain untuk melakukan perilaku prososial, skor 3 apabila subjek melakukan perilaku prososial dengan usaha minimal, dan skor 4 apabila subjek melakukan perilaku prososial dengan usaha maksimal. Kriteria pemberian skor ini mengacu pada penelitian Febriani (2010).

### Rancangan Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain quasi eksperimen yaitu *untreated control group design with dependent pretest and posttest samples*. Terdapat dua kelompok yang terlibat dalam penelitian, yaitu kelompok yang diberikan perlakuan disebut kelompok eksperimen, dan kelompok yang tidak diberikan perlakuan disebut kelompok kontrol (Shadish, Cook, & Campbell, 2002). Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan berupa dongeng menggunakan media Wayang Kancil, yang disampaikan oleh pendongeng yang sudah berpengalaman mendongeng untuk anak-anak usia dini. Sebelum mendapatkan perlakuan, kelompok eksperimen mendapatkan *pretest* untuk mengetahui *baseline* pengetahuan mereka mengenai perilaku prososial. Setelah mendapatkan perlakuan, kepada kelompok eksperimen diberikan *posttest* untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan subjek terhadap perilaku prososial. Bagi kelompok kontrol, mereka tidak mendapatkan perlakuan, melainkan mendapatkan *pretest* dan *posttest* yaitu sejauhmana pengetahuan subjek terhadap perilaku prososial. Pemberian *pretest* dan *posttest* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dalam waktu yang hampir bersamaan.



Keterangan:

NR : Non Random

O1 : Pengukuran 1 (*pretest*)

- O2 : Pengukuran 2 (*posttest*)  
 X : Perlakuan yaitu dongeng  
 KE : Kelompok Eksperimen  
 KK : Kelompok Kontrol

### **Modul Dongeng dengan Media Wayang Kancil**

Perlakuan yang diberikan kepada subjek dalam penelitian ini berupa dongeng menggunakan media Wayang Kancil. Adapun naskah cerita, disusun oleh peneliti yang berdasarkan pada cerita Wayang Kancil di dalam buku Serat Kancil jilid 1, 2, dan 3 karya Sasrawijaya (1986) dan cerita kancil yang disusun oleh dalang Wayang Kancil Yogyakarta yaitu Ledjar Subroto (dalam Pursubaryanto, 1995).

Dongeng dengan media Wayang Kancil akan diberikan sebanyak 10 kali dengan 10 judul cerita yang berbeda. Hal ini berdasarkan penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa dongeng tentang pendidikan moral yang diberikan sebanyak 10 kali dapat meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini (Ahyani, 2010). Masing-masing cerita disajikan selama 25-30 menit untuk masing-masing judul (Ahyani, 2010), dalam rentang waktu 1-2 minggu (DeRosier & Mercer, 2007).

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Estimasi Reliabilitas dan Validitas**

Validitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Haynes, Richard, & Kubany (dalam Azwar, 2013) menjelaskan bahwa validitas isi adalah sejauhmana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari konstruk yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Validitas isi terdiri dari dua macam yaitu validitas tampak dan validitas logis. Penelitian ini menggunakan validitas logis, yaitu dengan melibatkan 3 orang ahli yang terdiri dari satu orang dosen Fakultas Psikologi UGM, satu orang dosen Fakultas Psikologi UII, dan satu orang guru TK dengan pengalaman mengajar lebih dari 20 tahun serta berpendidikan S1 bidang

pendidikan. Ketiga ahli tersebut telah menilai kelayakan isi aitem alat ukur (yang berupa gambar) sebagai jabaran dari indikator perilaku prososial. Para ahli melakukan penilaian dengan cara memberikan nilai berupa angka antara 1 sampai dengan 5 pada masing-masing gambar. Angka 1 apabila gambar sangat tidak sesuai dengan indikator perilaku, hingga angka 5 apabila gambar sangat sesuai dengan indikator perilaku. Jika nilai yang diberikan kurang dari 5, maka para ahli diharapkan memberikan masukan yang selanjutnya dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti untuk memperbaiki alat ukur pengetahuan terhadap perilaku prososial. Ketiga ahli menyatakan bahwa kesembilan gambar sudah sesuai dengan indikator perilaku prososial pada anak usia dini, sehingga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk mengungkap pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial. Kesepakatan para ahli tersebut selanjutnya dihitung koefisien validitasnya menggunakan formula Aiken's V (Azwar, 2013). Adapun rumus koefisien validitas pada setiap aitem adalah sebagai berikut:  $V = \sum s / [n(c-1)]$

Keterangan:

$$s = r - l_0$$

$l_0$  = Angka penilaian validitas yang terendah (dalam hal ini = 1)

$c$  = Angka penilaian validitas yang tertinggi (dalam hal ini = 5)

$r$  = Angka yang diberikan oleh seorang penilai

$n$  = Banyaknya penilai

Hasil penghitungan koefisien validitas terhadap kesembilan gambar sebagai alat ukur dalam penelitian ini, memiliki skor antara 0,92 – 1,00. Cronbach (dalam Azwar, 2013) menyatakan bahwa koefisien validitas yang berkisar antara 0,30 sampai dengan 0,50 dapat memberikan kontribusi yang baik kepada tujuan pengukuran. Berdasarkan pernyataan Cronbach tersebut, maka seluruh aitem dalam alat ukur

penelitian ini dinyatakan valid dan dapat digunakan.

Alat ukur pengetahuan terhadap perilaku prososial ini kemudian diujicobakan kepada 43 orang subjek, dan hasil analisis uji reliabilitasnya sebesar 0,737. Indeks daya beda yang diperoleh yaitu antara 0,381 – 0,580. Daya beda yang digunakan untuk alat ukur ini adalah  $\geq 0,30$ . Azwar (2013) menyebutkan bahwa kriteria pemilihan aitem berdasar korelasi aitem-total, biasanya digunakan batasan  $r_{ix} \geq 0,30$ . Semua aitem yang mencapai koefisien korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan, sehingga aitem yang memiliki koefisien korelasi kurang dari 0,30 dianggap gugur. Saat ujicoba, penelitian ini menggunakan 9 gambar, kemudian hasil analisis uji reliabilitas terdapat 3 gambar yang gugur yaitu gambar nomor 3, 4, dan 5. Alat ukur ini masih bisa digunakan, sebab dari 6 gambar yang tidak gugur, semuanya mewakili keempat aspek perilaku prososial yaitu membantu, berbagi, bekerjasama, dan memberikan kenyamanan.

## b. Uji Hipotesis

Pengujian terhadap hipotesis penelitian ini menggunakan analisis statistik non parametrik *Mann-Whitney U Test*. Pengujian ini untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan tentang perilaku prososial pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yaitu *pretest*, *posttest*, dan *follow up*. Ringkasan hasil uji *Mann-Whitney U Test* terdapat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Ringkasan *Mann-Whitney U Test* Skor Pengetahuan tentang Perilaku Prososial

	Z	Signifikansi	Keputusan
Gain 1	- 3,137	0,002	Sangat signifikan
Gain 2	- 3,137	0,002	Sangat signifikan

Gain 3	- 1,066	0,286	Tidak signifikan
--------	---------	-------	------------------

Berdasarkan tabel di atas, Gain 1 menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan tentang perilaku prososial yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian dongeng menggunakan media Wayang Kancil, pada kelompok eksperimen dibandingkan kelompok kontrol ( $Z = -3,137$ ;  $p < 0,01$ ). Selain itu, terdapat pula Gain 2 yang menyebutkan terdapat perbedaan pengetahuan tentang perilaku prososial yang sangat signifikan antara sebelum dan sesudah pemberian perlakuan dihentikan hingga *follow up* pada kelompok eksperimen bila dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $Z = -3,137$ ;  $p < 0,01$ ). Lebih lanjut, Gain 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan pengetahuan mengenai perilaku prososial setelah pemberian perlakuan berupa dongeng menggunakan media Wayang Kancil dihentikan hingga *follow up* pada kelompok eksperimen dibandingkan dengan kelompok kontrol ( $Z = -1,066$ ;  $p > 0,05$ ). Hal ini berarti efek peningkatan pengetahuan terhadap perilaku prososial masih dapat bertahan setelah satu minggu dongeng selesai diberikan.

Berdasarkan pemaparan data di atas, diketahui bahwa terdapat perbedaan skor pengetahuan tentang perilaku prososial secara sangat signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pengetahuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol. Oleh karena itu, hipotesis penelitian ini diterima, yaitu dongeng dengan media Wayang Kancil dapat meningkatkan pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial. Pengetahuan anak usia dini tentang perilaku prososial pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan setelah memperoleh perlakuan berupa dongeng Wayang Kancil, dan pengetahuan anak usia dini mengenai perilaku prososial pada

kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

### **Pembahasan**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah dongeng menggunakan media Wayang Kancil dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini. Berdasarkan uraian hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa dongeng menggunakan media Wayang Kancil terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini. Penelitian DeRosier & Mercer (2007) juga membuktikan bahwa dongeng tentang kehidupan anak sehari-hari mampu meningkatkan keterampilan prososial dan menurunkan perilaku agresi pada anak TK.

Dongeng yang disampaikan dengan cara yang menarik oleh pendongeng dapat menjadi strategi yang efektif untuk menanamkan pendidikan karakter pada anak. Anak cenderung menyukai dongeng, sebab pesan moral yang disampaikan dalam dongeng dikemas dengan cara yang atraktif dan tidak membosankan, dibanding nasehat-nasehat yang penuh dengan kritikan (Sanchez & Stewart, 2006; Frude & Killick, 2011). Bishop & Kimball (2006) juga menyebutkan bahwa siswa lebih mudah mempelajari dan *me-recall* suatu pengetahuan yang disampaikan melalui dongeng, daripada pengetahuan yang disampaikan dengan cara yang informatif.

Metode dongeng memiliki keuntungan yang lain, yaitu memungkinkan pendongeng untuk bersikap responsif terhadap pendengar (Eades, 2006). Pendongeng dapat menyesuaikan diri dengan suasana hati pendengar, mengarahkan pendengar sesuai *mood* yang diinginkan pendongeng, termasuk pendongeng dapat memberikan koreksi terhadap reaksi-reaksi yang salah maupun pemahaman peserta yang keliru terhadap isi dongeng.

Penggunaan media berupa Wayang Kancil, telah mempermudah siswa untuk menangkap pesan moral yang terdapat dalam dongeng. Sebagaimana Adinugroho (2009) menyebutkan bahwa anak-anak memerlukan

pengalaman nyata untuk memudahkan mereka memahami konsep-konsep yang abstrak, dalam hal ini pesan moral dongeng merupakan konsep yang abstrak. Jean Piaget (dalam Monks, dkk, 2001) menyebutkan bahwa kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra-operasional. Anak pada tahap ini mampu menirukan tingkah laku yang dilihatnya (imitasi), bahkan apa yang dilihatnya sehari sebelumnya (imitasi tertunda). Namun, anak masih membutuhkan bantuan berupa benda atau pengalaman nyata dalam memahami hal-hal yang abstrak.

Cerita dalam dongeng Wayang Kancil bersumber dari naskah asli Wayang Kancil yang merupakan cerita rakyat Indonesia. Cerita rakyat memiliki keunggulan tersendiri, sebab berisi pesan tentang kebaikan dan keburukan yang sesuai dengan norma susila masyarakat setempat. Nilai-nilai kebaikan tersebut yang akan dicontoh oleh anak-anak. Eades (2006) menyebutkan bahwa pesan yang disampaikan dalam cerita rakyat cenderung sederhana namun memiliki kekuatan yang besar.

Proses belajar anak selama mengikuti dongeng menekankan pada mekanisme terjadinya *modeling* menurut pendekatan *cognitive-behavioral*. Sebagaimana pernyataan Bandura (1986) bahwa mayoritas perilaku manusia, dalam hal ini anak, terbentuk melalui proses *modeling*. Berkowitz & Bier (2007) menyebutkan bahwa contoh perilaku (*modeling*) adalah salah satu strategi penanaman pendidikan karakter yang efektif. Penelitian Hartup (dalam Monks, Knoers, & Haditono, 2001) membuktikan bahwa belajar melalui model memiliki peran yang sangat penting terutama untuk membentuk perilaku agresi dan altruistik pada anak-anak usia TK.

Bandura (1986) menjelaskan, *modeling* terjadi melalui 4 proses, yaitu atensi, retensi, produksi, dan motivasi. Selama dongeng berlangsung, anak-anak antusias menyaksikan dongeng dengan perhatian penuh tertuju pada pendongeng, maka anak telah melakukan proses atensi. Selanjutnya, kisah para tokoh dalam dongeng dengan media Wayang Kancil akan tersimpan dalam ingatan anak-anak, yang suatu

saat dapat dipanggil kembali, hal ini berarti anak-anak melakukan proses retensi. Dua proses dalam *modeling* berikutnya yaitu produksi dan motivasi, tidak diamati lebih lanjut dalam penelitian ini. Hal ini terkait dengan tahap perkembangan anak usia dini yaitu sebelum anak memunculkan suatu perilaku tertentu, maka ia harus memiliki pengetahuan terlebih dahulu tentang perilaku tersebut. Pertimbangan yang lain, yaitu terkait teknis pelaksanaan penelitian yang tidak memungkinkan dilakukan dalam waktu yang lama jika ingin melihat adanya perubahan perilaku pada anak usia dini. Bandura (dalam Eisenberg & Mussen, 2003) menyebutkan bahwa faktor eksternal mampu mempengaruhi perilaku seseorang melalui media proses kognitif. Manusia secara simbolis memanipulasi informasi melalui pengalaman yang telah mereka dapatkan, oleh karenanya mereka mampu memahami suatu kejadian dan membuat generalisasi mengenai pengetahuan yang baru. Lebih lanjut, aktivitas kognitif mengarahkan dan mengatur perilaku individu.

Pengukuran pengetahuan mengenai perilaku prososial sebelum perlakuan (*pretest*) diberikan kepada 26 siswa kelas B1 (satu kelas), kemudian didapatkan 16 anak yang memiliki pengetahuan terhadap perilaku prososial pada kategori sedang dan rendah. Selanjutnya, dari 16 siswa tersebut hanya 7 siswa yang mengikuti seluruh sesi dalam dongeng, sehingga 7 siswa inilah yang menjadi subjek penelitian.

Adapun kendala dalam penelitian ini yaitu jadwal pendongeng yang kurang dapat diprediksi, sehingga jadwal dongeng tidak dapat

dilaksanakan sesuai rencana yaitu setiap hari berturut-turut selama 10 sesi. Peneliti kemudian melibatkan seorang pendongeng lain yang memiliki kompetensi setara dengan pendongeng pertama, sehingga kedua pendongeng dapat saling mengisi jika terjadi kesulitan jadwal.

#### **D. KESIMPULAN**

Dongeng menggunakan media Wayang Kancil telah terbukti dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku prososial pada anak usia dini. Pengetahuan tentang perilaku prososial pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibanding kelompok kontrol setelah mendapatkan dongeng. Namun, penelitian ini memiliki kelemahan, yaitu bahwa penelitian terbukti efektif apabila dongeng disampaikan oleh seorang pendongeng yang sudah berpengalaman mendongeng untuk anak usia dini. Apabila dongeng akan disampaikan oleh guru, maka belum terbukti efektivitasnya. Untuk itu, peneliti menyarankan agar modul dongeng menggunakan Wayang Kancil ini disampaikan oleh guru yang memiliki kemampuan mendongeng yang baik, atau guru yang telah mendapatkan pelatihan mengenai dongeng menggunakan Wayang Kancil.

Adapun saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu modul dongeng Wayang Kancil ini perlu diujikan lagi kepada siswa TK kelompok A (usia 4-5 tahun), hal ini untuk melihat apakah modul ini dapat digunakan untuk siswa dengan karakteristik usia yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adinugroho, A.D. (2009). *The effect of self monitoring instruction package: Using picture books to increase preschooler's prosocial behavior*. Disertasi doktor tidak diterbitkan. Indiana: Purdue University. UMI Microform: 3378677, ProQuest LLC.
- Agus, D. (2012). *Cinta Ki Ledjar Subroto pada Wayang Kancil*. Diunduh dari <http://www.radarjogja.co.id/berita/utama/27376-cinta-ki-ledjar-subroto-pada-wayang-kancil-.html>. (26 Juni 2013).
- Ahyani, L.N. (2010). *Metode Dongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Prasekolah*. Tesis master tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan Validitas. Edisi 4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1986). *Social Foundations of Thought and Action. A Social Cognitive Theory*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Berkowitz, M.W., & Bier, M.C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Bishop, K., & Kimball, M.A. (2006). Engaging students in storytelling. *Teacher Librarian*, 33(4), 28-31.
- Borba, M. (2001). *Building Moral Intelligence. The Seven Essential Virtues That Teach Kids to Do the Right Thing*. San Francisco: Jossey-Bass.
- Character Education Partnership. (2008). *Performance Value: Why They Matter and What Schools Can Do to Foster Their Development*. Diunduh dari [www.character.org](http://www.character.org). (27 Februari 2013).
- Dahana, R.P. (2011). *Apakah Kita Sekuat Jepang?* Diunduh dari <http://internasional.kompas.com/read/2011/03/23/04413299/Apakah.Kita.Sekuat.Jepang>. (27 Februari 2013).
- DeRosier, M.E. & Mercer, S.H. (2007). Improving student social behavior. The effectiveness of a storytelling-based character education program. *Journal of Research in Character Education*, 5(2), 131-148.
- Direktorat Pembinaan TK dan SD, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak. Kurikulum Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat Pembinaan PAUD, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal, dan Informal, Kementerian Pendidikan Nasional. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Dunfield, K., Kuhlmeier, V. A., O'Connell, L., & Kelley, E. (2011). Examining the diversity of prosocial behavior: helping, sharing, and comforting in infancy. *Infancy*, 16(3), 227-247. DOI: 10.1111/j.1532-7078.2010.00041.x.
- Eades, J.M.F. (2006). *Classroom Tales. Using Storytelling to Build Emotional, Social and Academic Skills across the Primary Curriculum*. London: Jessica Kingsley Publishers.
- Eder, D. & Holyan, R. (2010). *Life Lessons through Storytelling*. Indiana: Indiana University Press.
- Edwards, L.C. (2009). *African American Storytelling: Collective Memory, Creative Resistance, and Personal Transformation*. Disertasi doktor tidak diterbitkan. Cincinnati, Ohio: Union Institute & University. UMI Microform: 3375170, ProQuest LLC.
- Eisenberg, N., Fabes, R.A., & Spinrad, T.L. (2006). Prosocial Development. Eisenberg, N., Damon, W., & Lerner, R.M (Eds). *Handbook of Child Psychology. 6<sup>th</sup> edition. Volume Three: Social, Emotional, and Personality Development*. Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Eisenberg, N., Guthrie, I.K., Murphy, B.C., Shepard, S.A., & Cumberland, A. (1999). Consistency and development of prosocial dispositions: A longitudinal study. *Child Development*, (70)4: 1360-1372.
- Eisenberg, N. & Mussen, P.H. (2003). *The Roots of Prosocial Behavior in Children*. Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Frude, N. & Killick, S. (2011). Family storytelling and the attachment relationship. *Psychodynamic Practice*, 17(4), 441-455.

- Frye, M., Lee, A.R., LeGette, H., Mitchell, M., Turner, G., & Vincent, P.F. (2002). *Character Education Informational Handbook and Guide*. North Carolina, USA: State Board of Education.
- Grusec, J.E., Hastings, P., & Almas, A. (2011). Dalam Smith, P.K. & Hart, C.H. (Eds.). *The Wiley-Blackwell Handbook of Childhood Social Development*. 2<sup>nd</sup> edition. West Sussex, UK: Blackwell Publishing Ltd.
- Hepach, R., Vaish, A., & Tomasello, M. (2012). A new look at children's prosocial motivation. *Infancy*, 1(24). DOI: 10.1111/j.1532-7078.2012.00130.x.
- Hetherington, E.M., & Parke, R.D. (1999). *Child Psychology*. 5<sup>th</sup> edition. Boston: McGraw-Hill College.
- Hidayat. (2011). *Runtuhnya Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa*. Diunduh dari <http://research.amikom.ac.id/index.php/STI/article/view/7038>. (27 Februari 2013).
- Hyson, M. & Taylor, J.L. (2011). Caring about caring: What adults can do to promote young children's prosocial skills. *Young Children*, July 2011.
- Julita, D., Rubiantoro, Y., Susanto, T., & Ahyar, R.F. (2012). Dongeng bentuk karakter anak. *Warta PAUDNI*, Tahun XV, edisi VII.
- Killick, S. & Frude, N. (2009). The teller, the tale, and the told. *Eye on fiction*, 22(10).
- Knafo, A. & Plomin, R. (2006). Parental discipline and affection and children's prosocial behavior: genetic and environmental links. *Journal of Personality and Social Psychology*, 90(1), 147-164. DOI: 10.1037/0022-3514.90.1.147.
- Knafo, A., Steinberg, T., & Goldner, I. (2011). Children low affective perspective-taking ability is associated with low self-initiated pro-sociality. *Emotion*, 11(1), 194-198.
- Lickona, T., Scaps, E., & Lewis, C. (1998). Eleven principles of effective character education. *Scholastic Early Childhood Today*, 13(3), 53-55
- Liszkowski, U., Carpenter, M., Striano, T., & Tomasello, M. (2006). 12- and 18-month-olds point to provide information for others. *Journal of Cognition and Development*, 7(2), 173-187.
- Musfiroh, T. (2011). *Karakter sebagai Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Inti Media bekerjasama dengan Pusat Studi Pendidikan PAUD Lembaga Penelitian UNY.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009, tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Diunduh dari [http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen\\_58\\_2009-ttg-standar-PAUD.pdf](http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/permen_58_2009-ttg-standar-PAUD.pdf). (10 Oktober 2013).
- Purnama. (2013). *Nilai Gotong Royong Sudah Luntur*. Diunduh dari <http://bantenraya.com/banten-raya/serang/936-nilai-gotong-royong-sudah-luntur>. (13 September 2013).
- Pursubaryanto, E. (1995). *Seni Pertunjukan Wayang Kancil dan Kemungkinan Pengembangannya di Indonesia*. Makalah Seminar di Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.
- Pursubaryanto, E. (2005). *Wayang Kancil di Indonesia: Bentuk, Fungsi, dan Dinamika Kehidupannya*. Tesis master tidak diterbitkan. Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UGM.
- Pusat Data Wayang Indonesia. (2011). *Wayang Kancil*. Diunduh dari [http://pdwi.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=161:wayang-kancil&catid=71:jenis-wayang-indonesia&Itemid=18](http://pdwi.org/index.php?option=com_content&view=article&id=161:wayang-kancil&catid=71:jenis-wayang-indonesia&Itemid=18). (26 Juni 2013).
- Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan Nasional. (2011). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Ramaswamy, V. & Bergin, C. (2009). Do reinforcement and induction increase prosocial behavior? Results of teacher-based intervention in preschools. *Journal of Research in Childhood Education*, 23(4), 527- 538.
- Rosen, J.A., Glennie, E.J., Dalton, B.W., Lennon, J.M., & Bozick, R.N. (2010). *Noncognitive Skills in the Classroom: New Perspectives on Educational Research*. Research Triangle Park, NC: RTI International.

- Sanchez, T. R. & Stewart, V. (2006). The remarkable Abigail: Story-telling for character education. *The High School Journal*, 84(4). ProQuest Research Library.
- Santoso, L. (2011). *Efektivitas program "Aku Pintar Berteman" untuk meningkatkan perilaku prososial*. Tesis master tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Santrock, J.W. (2012). *A Topical Approach to Life-Span Development*. 6<sup>th</sup> edition. New York: McGraw-Hill.
- Sasrawijaya, R. P. (1986). *Serat Kancil 1*. Dialihbahasakan oleh Sri Suharini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sasrawijaya, R.P. (1986). *Serat Kancil 2*. Dialihbahasakan oleh Sri Suharini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sasrawijaya, R.P. (1986). *Serat Kancil 3*. Dialihbahasakan oleh Sri Suharini. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Shadish, Cook, & Campbell. (2002). *Experimental and Quasi-Experimental Designs*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Sulardi. (2013). *Pendidikan Karakter melalui Wayang*. Diunduh dari <http://mrardi.blogspot.com/2013/02/pendidikan-karakter-melalui-wayang.html>. (7 Maret 2013).
- Tarnoto, N. (2013). *Peningkatan Sikap Peduli Lingkungan melalui Bermain Peran "Aku Sayang Bumiku" pada Anak Prasekolah*. Tesis master tidak diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Tomasello, M., Carpenter, M., & Liszkowski, U. (2007). A new look at infant pointing. *Child Development*, 78(3), 705-722.
- Warneken, F., & Tomasello, M. (2007). Helping and cooperation at 14 months of age. *Infancy*, 11(3), 271-294.
- Wicaksono, A. A. (2012). *Mencari Nasionalisme Ditengah-tengah Gempuran Individualisme*. Diunduh dari <http://sosbud.kompasiana.com/2012/10/18/mencari-nasionalisme-di-tengah-tengah-gempuran-individualisme-502002.html>. (27 Februari 2013).
- Wilodati, (2010). Unity and National Harmony dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika. *Negarawan. Jurnal Sekretariat Negara*, 16.
- Wright, C., Bacigalupa, C., Black, T., & Burton, M. (2008). Windows into children's thinking: A guide to storytelling and dramatization. *Early Childhood Education Journal*, 35, 363-369. DOI: 10.1007/s10643-007-0189-0.